

KAJIAN TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL PULUNG

Fitriana Kartika Sari¹, Yatim Nur Cahyono²

¹²STKIP PGRI Ponorogo

fitriana_pbj@stkipgriponorogo.ac.id

Diterima: 21 Juni 2022, **Direvisi:** 23 Juli 2022, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang digunakan antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pulung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tindak tutur yang digunakan dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Pulung meliputi tindak tutur asertif (menyebutkan, menunjukkan, memberitahukan dan menyatakan); tindak tutur direktif (mengajak, meminta, menagih, menyarankan, dan menantang); tindak tutur ekspresif (mengucapkan terima kasih, menyalahkan dan menyanjung); tindak tutur komisif (bersumpah dan berjanji) serta tindak tutur deklaratif (memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengabulkan). Tindak tutur paling dominan yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Pulung adalah tindak tutur direktif.

Kata kunci: Tindak Tutur; Ilokusi; Jual Beli

Abstract: This study aims to describe the illocutionary speech acts used between sellers and buyers at the Pulung Traditional Market, Ponorogo Regency. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique in this study used the free listening technique, the recording technique, and note taking technique. Based on the research that has been done, the results show that the speech acts used in buying and selling interactions in the Pulung traditional market include assertive speech acts (mentioning, showing, informing and stating); directive speech acts (inviting, asking, demanding, suggesting, and challenging); expressive speech acts (thank you, blame and flatter); commissive speech acts (oath and promise) and declarative speech acts (decide, cancel, prohibit, and grant). The most dominant speech act in buying and selling interactions in the Pulung traditional market is the directive speech act.

Keyword: Speech Act; Illocutionary; Buying And Selling

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam berkomunikasi (lihat Suprpto, 2018; Arifin, 2018; dan Sari dkk., 2018). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas

dari proses komunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Bahasa menjadi media penyampai ide, gagasan, dan keinginan sehingga maksud tuturan dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur. Seperti yang dikemukakan Setiawan (2019) dalam

penelitiannya bahwa bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud maupun tujuan kepada orang yang diajak berkomunikasi. Fakta tersebut menjadi bukti bahwa bahasa memiliki peran sosial yang penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Cahyani *et al* (2021:192) menyatakan bahwa dalam perwujudan fungsi kemasyarakatan, bahasa sering digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi jual beli baik yang dilakukan secara langsung maupun yang dilakukan secara daring.

Bahasa lisan merupakan salah satu bentuk bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam bertutur menimbulkan tindak tutur. Hermaji (2013:4) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan satuan komunikasi linguistik yang bersifat sentral dalam pragmatik. Artinya, pokok kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, bukan kalimat sebagai satuan dalam gramatika. Dalam penelitiannya, Lutfiana dan Sari (2021:27) menyatakan bahwa tindak tutur memiliki kedudukan penting dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar untuk menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Terdapat tiga bentuk tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Sebagaimana dikemukakan Searle (dalam Wijana, 1996) bahwa tindak tutur secara pragmatik terbagi menjadi tiga jenis: (1) tindak lokusi, yakni tindak tutur untuk menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi, yakni tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama serta (3) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Kajian dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi dapat didefinisikan sebagai menyatakan sesuatu yang bertujuan untuk melakukan sesuatu. Seperti dikemukakan oleh Saifudin (2019:7) bahwa tindak ilokusi mengacu pada penggunaan tuturan untuk mengekspresikan sikap dengan fungsi atau “daya” tertentu, yang disebut daya ilokusi. Daya ilokusi adalah maksud atau niat penuturnya agar mitra tutur melakukan fungsi yang diekspresikannya. Searle (dalam Setyanta, 2015: 62-63) membagi jenis tindak ilokusi menjadi lima jenis: (1) asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diujarkannya, misalnya menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menyebutkan, memberikan kesaksian; (2) direktif, yakni tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tindak tutur, misalnya, memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba dan menantang. (3) ekspresif, yakni ujaran yang dimaksudkan untuk mengevaluasi tentang hal yang disebutkan dalam suatu tindak tutur, misal: mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung; (4) komisif, yakni tindak yang mengikat penuturnya berkomitmen melaksanakan apa yang disebutkannya dalam tindak tutur, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, dan berkaul; (5) deklaratif, yakni tindak tutur yang dimaksudkan untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya tindakan mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni.

Peneliti memilih pasar sebagai lokasi pengambilan data karena pasar merupakan tempat berkumpulnya penjual dan pembeli

untuk melakukan transaksi dengan tindak tutur yang menarik. Daya tarik tindak tutur tersebut terletak pada penggunaan bahasa yang efektif dan tepat sasaran. Pasar yang dipilih oleh peneliti adalah Pasar Tradisional Pulung, Ponorogo, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena dianggap representatif untuk dijadikan sampel penelitian pragmatik bahasa Jawa. Tindak tutur yang digunakan beragam dan mayoritas tuturan yang digunakan adalah bahasa Jawa sehingga lebih mudah dianalisis maksud tuturannya. Para penjual dan para pembeli melakukan interaksi berupa tawar-menawar barang dengan menerapkan strategi tutur untuk mencapai tujuan masing-masing. Seperti yang dikemukakan Sari (2020: 115-116) bahwa penjual menerapkan strategi tutur agar barang dagangannya laku dan mendapatkan keuntungan atau untuk mempertahankan harga yang telah ditentukan.

Sementara itu, pembeli menerapkan strategi tutur untuk mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga yang murah tapi berkualitas tinggi (lihat Setiawan, 2019; Sofyan dkk., 2022; dan Novitasari, 2016). Tindak tutur yang sering digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Pulung adalah tindak tutur ilokusi sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pulung Kabupaten Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang digunakan antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pulung Kabupaten Ponorogo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang

menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014: 96). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian berupa data hasil percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Tahap pertama dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak. Peneliti menyimak tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dengan menggunakan teknik teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Tahap selanjutnya yaitu klasifikasi data kemudian analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dan teknik pilah unsur penentu. Tahap terakhir yaitu penyajian hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tindak tutur yang digunakan dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Pulung meliputi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Berikut merupakan penjabaran temuan data terkait tindak tutur tersebut:

Tindak Tutur Asertif

Bentuk pertuturan asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diujarkannya. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk tuturan asertif berupa menyebutkan, menunjukkan, memberitahukan dan menyatakan. Berikut adalah data tuturan asertif dalam interaksi jual-beli sayur dan buah di Pasar Tradisional Pulung:

- Pembeli : “*Eneng lombok yu? sekilo pira?*”
(Ada Cabai Mbak?, berapa satu kilo?).
- Penjual : “*Lombok abang, lombok ijo, lombok gedhe, lombok cilik komplit*” (1)
(Cabai merah, cabai hijau, cabai besar, cabai kecil komplit).
- Pembeli : “*Lombok abang niku yu. Gawe sambel goreng*” (2)
(Cabai merah itu Mbak. Untuk membuat sambal goreng).
- Penjual : “*Eneng yu, patang puluh ewu ae*”. (3)
(Ada Mbak, empat puluh ribu saja).
- Pembeli : “*Telung puluh ewu ya*”.
(Tiga puluh ribu ya).
- Penjual : “*Ora entuk lho yu semono, tambahana meneh ta*”
(Tidak dapat lho mbak segitu, tambah lagi lah).
- Pembeli : “*Tukuku akeh lho*”(4)
(Aku membeli dalam jumlah banyak lho).

Pada data percakapan di atas, tuturan penjual kepada pembeli pada data (1) termasuk tindak tutur asertif menyebutkan. Penjual sayur menyebutkan jenis-jenis cabai yang dia miliki. Selanjutnya, pada data (2) terdapat tuturan pembeli yang menunjuk pada cabai yang dia maksudkan. Pernyataan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif menunjukkan. Pada data (2) juga terdapat tuturan pembeli yang memberitahukan bahwa cabai yang akan dibelinya nantinya akan digunakan untuk membuat *sambel goreng*. Pernyataan tersebut masuk dalam kategori tindak tutur asertif memberitahukan. Pada data (3) penjual memberitahukan bahwa dia menjual cabai yang dimaksud oleh pembeli dengan harga 40 ribu rupiah. Pernyataan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif

memberitahukan. Pada data (4) terdapat pernyataan pembeli yang memberitahukan pada penjual bahwa ia akan membeli cabai yang diperlukannya dalam jumlah besar. Pernyataan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif memberitahukan.

Penjual : “*Jeruke ayu-ayu Mbak. Rolas ewu mawon, manis*” (5)
(Jeruknya cantik-cantik Bu. Dua belas ribu saja, manis).

Pembeli : “*Apele?*”
(Apelnya?).

Penjual : “*Rong puluh ewu*”. (6)
(dua puluh ribu).

Pembeli : “*Keki apel setengah yu, jeruke seprapat ae*”
(Berikan apel setengah kilo Mbak, jeruknya seperempat saja).

Penjual : “*Ora pisan iki anggure yu, sekilo limalas ewu ae wis. Best seller iki*”.
(Tidak sekalian ini anggurnya Mbak, satu kilo lima belas ribu saja deh. *Best seller* ini).

Pada data percakapan di atas, tuturan penjual kepada pembeli pada data (5) termasuk tindak tutur asertif memberitahukan. Penjual memberitahukan kepada pembeli bahwa jeruk yang dijualnya berkualitas dan manis rasanya. Kemudian pada data (6) tuturan penjual yang menyebutkan nominal yang harus dibayar untuk membeli satu kilo apel merupakan tindak tutur asertif memberitahukan. Selanjutnya, tuturan penjual kepada pembeli yang menyatakan bahwa anggur yang dijualnya sangat digemari oleh pembeli atau *best seller* termasuk tindak tutur asertif menyatakan.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tindak tutur. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk tuturan direktif berupa mengajak, meminta,

menagih, menyarankan, dan menantang. Berikut adalah data tuturan direktif dalam interaksi jual-beli baju dan sayur di Pasar Tradisional Pulung:

Penjual : *“Tunik-tunike Mbak, jilbabe ya mening, clana-clanane mangga!”* (7)

(Tunik-tuniknya Mbak, jilbabnya juga bagus, celana-celananya mari!).

Pembeli : *“Pak, klambi sing iki, warna ireng nggih”* (8)

(Pak, baju yang ini, warna hitam ya).

Penjual : *“Entek, abang iki wae, mening poll lek disawang”* (9)

(Habis, warna merah ini saja, jauh lebih bagus kalau dilihat).

Pembeli : *“Emoh pak, arep golek warna ireng kok”*

(Tidak pak, mau cari warna hitam kok).

Pada data percakapan di atas, tuturan penjual kepada pembeli pada data (7) termasuk tindak tutur direktif mengajak. Penjual mengajak pembeli untuk melihat-lihat barang dagangannya. Selanjutnya tuturan pembeli pada data (8) meminta penjual untuk mengambilkan jenis warna lain dari model baju yang dipilihnya, yaitu warna hitam. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif meminta. Data (9) termasuk tindak tutur direktif menyarankan. Penjual menyarankan kepada pembeli untuk memilih baju warna merah saja karena terlihat lebih bagus apabila dikenakan oleh pembeli.

Pembeli : *“Yu, sawi pesenanku endi?”* (10)
(“Yu, sawi pesanan saya mana?).

Penjual : *“Sik, Bu. Tak nguntingi bayem iki sik”*

(Sebentar Bu. Saya membendel bayam ini dulu).

Pembeli : *“Bayemmu kok gedhe-gedhemen, seger, saka ngendi?”*

(Bayam kamu kok besar-besar amat, segar, dari mana?).

Penjual : *“Sing setor tanggamu kae lho Bu. Jajal takona!”* (11)

(Yang setor tetanggamu itu lho Bu. Coba tanyakan!).

Pembeli : *“Pak Karmin ta?”*

(Pak Karminkah?).

Pembeli : *“Iya”*

(Iya).

Penjual : *“Iki sawine. Sesuk maneh yen akeh ngene aja ndadak. Lagi rada angel”* (12)

(Ini sawinya. Besok lagi kalua banyak begini jangan mendadak. Sedang agak sulit).

Pada data percakapan di atas, tuturan penjual kepada pembeli pada data (10) termasuk tindak tutur direktif menagih. Pembeli menagih sayur pesanannya, yaitu sawi. Kemudian pada data (11) tuturan penjual termasuk tindak tutur direktif menantang. Penjual menantang pembeli untuk bertanya sendiri kepada pemasok bayam, yaitu Pak Karmin. Selanjutnya tuturan penjual pada data (12) termasuk tindak tutur direktif menyarankan. Penjual menyarankan kepada pembeli untuk tidak mendadak. Ketika memesan sayuran dalam jumlah banyak, karena sayur yang dipesannya sedang langka.

Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk tindak tutur ekspresif adalah ujaran yang dimaksudkan untuk mengevaluasi tentang hal yang disebutkan dalam suatu tindak tutur, misal: mengucapkan terima kasih, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih, menyalahkan dan menyanjung.

Berikut adalah data tuturan ekspresif dalam interaksi jual-beli tempe dan sayur di Pasar Tradisional Pulung:

Pembeli : *"Piranan tempene siji?"*

(Berapaan tempe satunya?).

Penjual : *"Patang ewu "*

(Empat ribu).

Pembeli : *"Telu sepuluh ewu ya?"*

(Tiga sepuluh ribu ya).

Penjual : *"Ya. Telu thok iki?"*

(Ya. Tiga saja ini?).

Pembeli : *"Iya Mbak. Mung tak gawe mangan dhewe. Suwun ya". (13)*

(Iya Mbak. Hanya saya makan sendiri. Terima kasih ya).

Penjual : *"Padha-padha. Lha ya. Awakmu kuwi, anak siji nyambut gawe ning adoh kok ya diolehke"(14)*

(Sama-sama. Lah iya dirimu itu. Anak satu kerja di tempat jauh kok ya diperbolehkan).

Pembeli : *"Wis rejekine Mbak".*

(Sudah rejekinya Mbak)

Pada data percakapan di atas, tuturan penjual kepada pembeli pada data (13) termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Pembeli mengucapkan terima kasih kepada penjual karena sudah mau memberikan potongan harga. Selanjutnya pada data (14) penjual menyalahkan pembeli karena memperbolehkan anak satu-satunya bekerja di tempat yang jauh sehingga si pembeli hidup sendirian.

Pembeli : *"Aku jik bagean wortel ora Pak?"*

(Aku masih kebagian wortel atau tidak Pak?).

Penjual : *"Kanggo pelanggan setia wis mesthi tak sisihke"*

(Untuk pelanggan setia sudah pasti ku sisihkan).

Pembeli : *"Matur nuwun Pak" (15)*

(Terima kasih Pak).

Penjual : *"Nggih Bu. Tak tunggu syukurane lho"*

(Ya Bu. Saya tunggu syukurannya lho).

Pembeli : *"Halah mung usaha cilik-cilikan Pak"*

(Ah, hanya usaha kecil-kecilan Pak).

Penjual : *"Cilika ya ngrejekeni. Selamat bu juragan" (16)*

(Walaupun kecil juga menghasilkan rejeki. Selamat Bu juragan).

Pada data percakapan di atas, tuturan penjual kepada pembeli pada data (15) termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Pembeli mengucapkan terima kasih kepada penjual karena sudah memberikan pelayanan khusus kepada pelanggan setia. Selanjutnya pada data (16) tuturan penjual kepada pembeli yang memberikan ucapan selamat atas usaha yang baru dirintis oleh pembeli.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak yang mengikat penuturnya berkomitmen melaksanakan apa yang disebutkannya dalam tindak tutur, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, dan berkaul. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk tuturan komisif bersumpah dan berjanji. Berikut adalah data tuturan komisif dalam interaksi jual-beli beras dan buah di Pasar Tradisional Pulung:

Pembeli : *"Pak, pira beras sing iki?"*

(Pak, berapa beras yang ini?).

Penjual : *"Sing kuwi sepuluh ewu"*

(Yang itu sepuluh ribu).

Pembeli : *"Sepuluh ya?"*

(Sepuluh ya?).

Penjual : *"Iya sing pandan wangi kuwi. Kene wis jaminan paling murah Bu, tenan" (17)*

(Iya yang pandan wangi itu. Sini sudah terjamin paling murah Bu, sungguh)

Pembeli : *“Wenehi rong kilo ae Pak”*
(Berikan dua kilo saja Pak).

Penjual : *“Sing liyane apa meneh buk?”*
(Yang lainnya apalagi Bu?).

Pembeli : *“Jare minyakmu diskon Pak?”*
(Katanya minyak diskon Pak?).

Penjual : *“Suk Jemuwah Bu. Diskone pendhak Jemuwah”* (18)
(Jum’at nanti Bu. Diskonnya setiap Jum’at).

Pada data percakapan di atas, tuturan penjual kepada pembeli pada data (17) termasuk tindak tutur komisif bersumpah. Penjual meyakinkan dengan sungguh-sungguh dan bersumpah menggunakan leksikon *tenan* bahwa harga beras yang dijualnya paling murah di pasaran. Selanjutnya pada data (18), tuturan penjual termasuk tindak tutur komisif berjanji. Penjual menjanjikan bahwa potongan harga untuk minyak akan berlaku setiap hari Jum’at.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya tindakan mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk tuturan deklaratif memutuskan, membatalkan, melarang, mengabdikan. Berikut adalah data tuturan deklaratif dalam interaksi jual-beli sayur di Pasar Tradisional Pulung:

Pembeli : *“Kentang sekilo pira?”*
(Kentang satu kilo berapa?).

Penjual : *“Nembelas ewu”*.
(Enam belas ribu).

Pembeli : *“Rolas ya? “*

(Dua belas ya?).

Penjual : *“Rolas sing cilik”*
(Dua belas yang kecil)

Pembeli : *“Arek tuku rong kilo”*
(Mau beli dua kilo).

Penjual : *“Uweslah tak suda. Telung puluh wis”*
(19)
(Yasudah, saya kurangi. Tiga puluh deh).

Pembeli : *“Yawis, ra sida lek raoleh kurang”*.
(20)
(Yasudah, tidak jadi kalau tidak boleh kurang).

Penjual : *“Aja ngono Mbak. Wolulukur net”*
(21)
(Jangan begitu Mbak. Dua puluh delapan net).

Pembeli : *“Suwun Pak”*
(Terima kasih Pak).

Pada data percakapan di atas, tuturan penjual kepada pembeli pada data (19) termasuk tindak tutur deklaratif memutuskan. Penjual memutuskan untuk mengurangi harga yang diminta pembeli karena pembeli akan membeli dua kilogram kentang. Kemudian, data (20) menunjukkan tindak tutur deklaratif membatalkan. Pembeli membatalkan transaksi karena ketidakcocokan harga. Selanjutnya data (21) penjual melarang pembeli untuk membatalkan transaksi dengan membujuknya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif melarang. Pada data (21) juga terdapat tindak tutur mengabdikan. Penjual akhirnya mengabdikan permintaan pembeli untuk Kembali mengurangi harga dua kilogram kentang.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam interaksi jual beli di pasar tradisional

Pulung terdiri dari lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif. Tindak tutur asertif yang ditemukan terdiri dari empat bentuk tuturan, yaitu menyebutkan, menunjukkan, memberitahukan dan menyatakan. Tindak tutur direktif yang ditemukan terdiri dari lima bentuk tuturan, yaitu mengajak, meminta, menagih, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur ekspresif terdiri dari tiga bentuk tuturan, yaitu mengucapkan terima kasih, menyalahkan dan menyanjung. Tindak tutur komisif yang ditemukan terdiri dari dua bentuk tuturan, yaitu bersumpah dan berjanji. Tindak tutur deklaratif terdiri dari empat bentuk tuturan, yaitu memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengabulkan. Tindak tutur paling dominan yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Pulung adalah tindak tutur direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2018). How Non-Native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Cahyani, R. W., Irma, C. N. dan Mulasih. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Jual Beli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2), hal. 191-206. Doi: <http://doi.org/10.29240/estetik.v4i2.3029>.
- Hermaji, B. (2013). Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala*, 7(1), hal. 1-10. Doi: <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v8i1.61>
- Lutfiana, M. A. dan Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), hal. 26-35. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Novitasari, L. (2016). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada *Talk Show Hitam Putih Trans 7* Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 85-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta: Independen.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), hal. 1-15. Doi: <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Sari, R. P., Sofyan, A. & Rochiyati, A. E. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tempurejo, Jember. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), hal. 114-126. Doi: <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.16551>
- Sari, F. K., Suwandi, S. dan Supana. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Legend of Javanese Script. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 19(1), hal. 47-63. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8989>
- Setiawan, H. (2019). Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 137-148. Doi: <https://doi.org/10.31503/madah.v10i1.190>
- Setyanta, Y. B. (2015) Hesitatif sebagai Pelengkap Jenis Tindak Tutur Ilokusi Menurut Searle. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Matematika*, 1(1), hal. 56-70. Diakses secara online dari [46 | Kajian Tindak Tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung – Fitriana Kartika Sari, Yatim Nur Cahyono](https://journal.fkip-</p></div><div data-bbox=)

unilaki.ac.id/index.php/dia/article/
view/7

Sofyan, A., Sutejo dan Astuti, C. W. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* Kompas 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 9-17. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.